

GAMBARAN RESILIENSI PADA MANTAN PENGGUNA *METHAMPHETAMINE* *HYDROHLORIDE* PASCA MENJALANI REHABILITASI

Elisa Arli Tunggal¹

Nurlaila Effendy²

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Methamphetamine hydrochloride atau *methamphetamine* atau sabu merupakan suatu zat adiktif sintesis yang mudah beredar di berbagai kalangan di lingkungan sosial. Individu dengan kecanduan *methamphetamine* perlu melaksanakan intervensi rehabilitasi agar menjadi pulih dan menghentikan risiko terjadinya toleransi terhadap penggunaan zat adiktif tersebut. Pasca menjalani rehabilitasi, individu membutuhkan kemampuan untuk bertahan atau sikap resiliensi agar tidak menggunakan *methamphetamine* kembali. Penelitian ini bertujuan melihat kemampuan resiliensi yang ditemukan pada mantan rehabilitan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi serta menggunakan teknik wawancara yang mendalam. Penelitian dilaksanakan pada 3 informan yang berstatus mantan pengguna *methamphetamine* yang telah menjalani rehabilitasi. Hasil penelitian mengenai gambaran resiliensi pada mantan pengguna *methamphetamine* pasca menjalani rehabilitasi menunjukkan, adanya kondisi internal yang merujuk pada resiliensi dan kondisi eksternal yang mendukung sikap resiliensi agar tidak menggunakan zat adiktif tersebut. Pada kondisi internal, ditemukan sikap menghadapi masalah, pertahanan diri dan pandangan positif terhadap diri sendiri. Sikap menghadapi masalah ditunjukkan dengan menghindari stimulus yang mengarah pada penggunaan *methamphetamine*, memegang prinsip untuk tidak menggunakan *methamphetamine*, menghindari pertemanan dengan pengguna lain, menyadari perasaan yang berharga dalam dirinya dan menyadari tanggung jawab peran dalam kehidupan sosial. Pada sikap pertahanan diri ditunjukkan dengan mengubah pola pikir menjadi rasional, meyakini kuasa Tuhan dan melakukan aktivitas yang positif. Pada sikap pandangan positif terhadap diri sendiri ditunjukkan dengan menyadari bakat atau kelebihan (*strength*), perasaan yang positif, pemikiran yang positif dan perilaku yang positif. Selain kondisi internal, penelitian ini juga menunjukkan terdapat kondisi eksternal yang mendukung penguatan resiliensi yaitu relasi yang positif dengan orang-orang yang dicintai.

Kata Kunci: Mantan pengguna *methamphetamine*, rehabilitasi, resiliensi

Abstract

Methamphetamine hydrochloride is known as methamphetamine or sabu which is a synthetic addictive substance that can be easily found in society. Individuals suffer from methamphetamine addiction require to go through rehabilitation to recover and stop the risk of substance tolerance. After rehabilitation, individuals need to have an ability to maintain the recovery process and avoid relapse. This study aimed to explore resilience ability former rehabilitants. This research used a qualitative, phenomenological approach, with observation

¹ Korespondensi mengenai jurnal ilmiah ini dapat melalui: elisa.canisia.carmel@gmail.com

² Staff pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

and in-depth interview technique. Data were gathered from three informants who were former methamphetamine users and had gone through rehabilitation. The result showed an internal condition called resilience and an external condition supporting the resilience ability of informants in order not to relapse. The internal conditions found in this study were attitude towards challenges, self-endurance and positive self-concept. Attitude towards challenges includes avoiding methamphetamine usage, resisting the urge to use methamphetamines, avoiding relationships with other drugs users, realizing their sense of worth, and being aware of their responsibilities and social life. Self-endurance is shown in the form of altering mindset to be more rational, believing in the Almighty God and conducting positive activities. Positive self-concept includes recognizing their strengths, positive emotions, positive mindset, and positive behaviour. In addition to internal conditions, this study also found external condition that supports resilience, which is positive relationship with people that they love and care.

Keywords: Former methamphetamine user, rehabilitation, resilience

Pendahuluan

Narkotika atau napza merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman entah sintensis ataupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 1997). Narkotika atau napza (narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya) merupakan suatu istilah yang menitikberatkan penyalahgunaan obat-obat psikotropika dan zat adiktif, sehingga menimbulkan kecanduan atau ketergantungan.

Badan Narkotika Nasional (BNN, 2014^a) telah mencatat adanya jumlah pengguna napza terbanyak diwakili oleh pengguna dengan status usia remaja dan dewasa. Berita Harian Kompas (Rachmawati, 2016) memberitakan, terjadi peningkatan jumlah pengguna narkoba dari pendataan awal pada tahun 2005 sekitar 4,2 juta pengguna hingga tahun 2015 mencapai 5,9 juta. Jumlah pengguna berusia remaja mencapai 700.000 orang dan dewasa sekitar 1.500.000 orang (BNN, 2014^a). Laporan BNN (2014^b: 20) juga menunjukkan bahwa jenis psikoaktif *methamphetamine hydrochloride* atau sabu merupakan pilihan psikoaktif terbanyak yang digunakan oleh para pecandu. Dalam konteks pengguna *methamphetamine hydrochloride*, terdapat pengguna psikoaktif berjenis kelamin laki-laki sekitar 114.301 orang dan perempuan 37.247 sehingga totalnya 151.548 orang.

Methamphetamine hydrochloride merupakan turunan dari zat *amphetamine* yang termasuk dalam golongan stimulan (BNN, 2010). Dalam Undang-Undang nomor 5 tahun 1997, jenis psikoaktif tersebut dikelompokkan ke dalam golongan II yang memiliki kriteria daya adiktif yang kuat namun berguna untuk pengobatan dan penelitian. Selain itu, dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder [5th Edition]* atau DSM-V yang disusun oleh *American Psychiatric Association* (2013), *methamphetamine hydrochloride* dipetakan dalam *stimulant use disorder*.

Yanny (2001: 16) mengungkapkan, narkoba atau napza memberikan dampak negatif yang besar pada kehidupan penggunanya. Obat-obatan dengan golongan stimulan memiliki pengaruh negative pada fisik dan psikis. Gangguan fisiologis yang dirasakan adalah peningkatan detak jantung dan tekanan darah serta kerusakan kinerja otak secara permanen. Adanya gangguan psikologis yang dirasakan saat menggunakan obat psikoaktif dengan golongan stimulan juga dapat merusak suasana hati (*mood*), perasaan senang secara berlebihan, sulit tidur dan mudah marah. Psikoaktif dengan golongan stimulan dapat menyebabkan masalah psikososial, seperti berinteraksi sosial dengan orang-orang di rumah, sekolah dan mengerjakan pekerjaan tertentu. Penggunaan stimulan dapat menjadi penyebab

masalah dalam keluarga, mengabaikan kepentingan sosial dan kegagalan untuk berhenti menggunakan psikoaktif tersebut (APA, 2013).

Berhubungan dengan dampak negatif psikoaktif tersebut, obat dengan golongan stimulan juga dapat memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat, sehingga mengganggu kehidupan orang lain. Kondisi tersebut direpresentasikan dalam salah satu berita dari Kalimantan Selatan yang dilaporkan oleh Edy (2015) mengenai kebijakan pihak yayasan di suatu sekolah menengah atas (SMA) yang memberhentikan 6 pelajar dari sekolah akibat menggunakan narkoba sehingga keenam siswa tersebut harus menjalani rehabilitasi. Selain masalah pendidikan, kasus yang terjadi juga tentu berhubungan dengan 2 bidang sekaligus yaitu hukum dan sosial, seperti berita yang dilaporkan dalam *Tribunnews* oleh Gautama (2016) mengenai penangkapan seorang pria di Lampung akibat mengonsumsi sabu (*methamphetamine hydrochloride*). Pria tersebut mengaku, ia mengenal sabu dari teman-temannya. Kejadian tersebut menunjukkan dampak negatif pemakaian *methamphetamine hydrochloride* juga dapat merusak individu lain karena hubungan relasi interpersonal.

Penggunaan psikoaktif golongan stimulan khususnya *methamphetamine hydrochloride* dikenal sebagai substansi obat-obatan yang mudah diproduksi, dikonsumsi dan dijual bebas serta harganya murah (Afiatin, 2010: 38). Kemudahan mengakses *methamphetamine hydrochloride*, tentu menyebabkan kerentanan dalam aspek kehidupan penggunaannya, khususnya pada pecandu dengan usia produktif antara 12-55 tahun.

Fenomena penggunaan *methamphetamine hydrochloride* berhubungan dengan data dari Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO; Kementerian Kesehatan RI, 2014) yang menyatakan, penggunaan napza dalam kurun waktu 5 tahun antara tahun 2009-2013 separuhnya adalah pengguna lama atau pasien yang menggunakan kembali napza. Kondisi tersebut juga terlihat dari persentase pengguna lama sekitar 65,17% dibandingkan dengan pengguna baru yang memiliki proporsi hanya sebesar 34,83%. Kementerian Kesehatan RI (2014) mencatat, terjadi penurunan kasus penggunaan kembali napza pada tahun 2009-2013. Pada tahun 2009, pengguna lama dapat mencapai 78,99%, lalu menurun menjadi 65,17%. Meskipun terjadi penurunan pasien yang mengalami penggunaan napza kembali, tetap saja pengguna lama memiliki proporsi yang lebih tinggi daripada pengguna baru.

Orang yang mengalami kecanduan napza khususnya *methamphetamine hydrochloride* cenderung menyadari pola sikapnya yang keliru atau berada dalam masalah, sehingga memilih untuk menjalani rehabilitasi agar dapat pulih dari kecanduan tersebut. Kondisi tersebut juga merujuk pada keputusan pemerintah yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 (dalam Kementerian Kesehatan RI, 2014) yang menyatakan bahwa perlindungan dan penyelamatan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkotika (napza) serta menjamin pengaturan rehabilitasi medis dan sosial bagi pecandu narkotika. Kementerian Kesehatan RI (2014: 16) menuliskan, pasal 56 menjelaskan bahwa aturan pecandu narkotika wajib direhabilitasi sehingga perlu mendapatkan perawatan untuk segera pulih.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ke beberapa lokasi pusat rehabilitasi di Surabaya, dalam penelitian ini menemukan aktivitas yang dilakukan di situ mendukung rehabilitasi untuk memperbaiki sikap, yang meliputi perubahan pola pikir, pengolahan perasaan atau emosi dan pembentukan perilaku yang positif. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi konseling individu, terapi kelompok, hipnoterapi, olahraga, pelajaran-pelajaran berupa materi seputar kecanduan dan rehabilitasi serta kegiatan *outbond* (permainan-permainan di luar ruangan) yang bersifat positif. Kegiatan-kegiatan tersebut tentu bertujuan untuk merubah pandangan pecandu agar dapat merefleksikan dan memotivasi dalam mencapai kondisi pulih.

Peneliti melakukan wawancara awal (preliminari) pada 21 Februari 2017 kepada 2 informan yang merupakan mantan pengguna *methamphetamine hydrochloride* yang sedang

menjalani rehabilitasi. Keduanya masih dalam tahap perkembangan remaja yaitu AW (17 tahun) dan SH (15 tahun). Informan AW (17 tahun) berpendapat bahwa kecanduan adalah suatu proses yang tidak dapat disembuhkan namun dapat dikendalikan dalam tubuh. Informan memiliki keyakinan, kata yang tepat untuk mendeskripsikan keberhasilan dalam rehabilitasi napza yaitu 'dipulihkan', artinya pasien napza dapat mengendalikan dirinya dari impuls untuk berhenti mengonsumsi obat-obat psikoaktif. Persepsi tersebut disampaikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ada, pasti ada, soalnya pecandu kan tidak bisa di apa tuh... disembuhkan tapi bisa dikelola. Kalau kan menurutku sih, seorang pecandu tidak bisa disembuhkan tapi bisa dipulihkan. Maksudnya dipulihkan itu ya zat penyakit-penyakit dalam tubuh kita itu mengurangi lah, sedikit demi sedikit akhirnya kan ada zat-zat yang masuk dalam tubuh kita selama disini.” (AW, 17 tahun).

Pasien napza yang sedang menjalani rehabilitasi berusaha untuk mengontrol dorongan internal (impuls) untuk menggunakan kembali napza, sehingga menurut informan, dibutuhkan dukungan orang lain dalam memberikan saran dan pengawasan terhadap penggunaannya. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Semenjak disini, aku merasa sih tidak pernah makek lagi. Disini udah nggak ada lingkungan yang kayak di rumahku sana, disini semua terjamin. Kalo kita mau apa-apa bilang ke petugasnya, kalo kita misalkan punya masalah pengen makek itu bilang ke petugasnya nanti dikasi masukan sama petugasnya jangan makek nanti kamu gini gini gini.” (AW, 17 tahun).

Informan (AW-17 tahun) juga mengakui, selama proses rehabilitasi terkadang ada keinginan untuk marah atau perasaan kesal saat melaksanakan instruksi dari petugas. Namun informan bertahan untuk mengendalikan emosinya agar dapat berhasil melaksanakan rehabilitasi. Hal tersebut disampaikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Yang nggak megenakan kan sih ya aku sih sering diatur-atu begitu tapi ya aku gimana lagi ya kepingin pulih, aku pingin cita-cita ya pingin berhasil dari pengguna jadi ya weslah tak lakuin supaya kan ya itu kan yang disusun sama petugas itu demi kebaikan aku juga kan. Jadi semua anak-anak klien juga diterapin gitu.” (AW, 17 tahun).

Berdasarkan wawancara dengan AW (17 tahun) terlihat adanya perubahan kognitif, afektif dan konatif yang krusial. Informan AW (17 tahun) menyatakan adanya perasaan suka terhadap tempat rehabilitasi. Kondisi tersebut berbeda saat awal informan mendengar tempat rehabilitasi yang dibayangkan seperti penjara. Setelah berada dalam rehabilitasi, informan pertama meyakini, tempat tersebut mendukung dirinya untuk pulih. Informan AW (17 tahun) juga memiliki pemikiran yang positif pada dirinya sendiri untuk menjangkau masa depan yang lebih baik dan perilaku yang positif, seperti taat beribadah (sholat 5 waktu).

Informan lain (SH-15 tahun) menyatakan, tinggal dalam rumah rehabilitasi memberikan pengalaman untuk mendapatkan kawan baru dan menyenangi kegiatan-kegiatan dalam rehabilitasi. Meskipun terkadang muncul ketidakstabilan emosi, namun informan menyukai tempat rehabilitasi. Pernyataan tersebut disampaikan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Ya dapat temen baru sih... Ya, lebih belajar lebih mendalam lagi bisa mikir dua kali lah... Main bola, bersih-bersih gitu... Ada nyara (cara) nyampaikan tenang... Ya itu apa... bersih-bersih seperti regenerasi respon seperti main bola gitu menghilangkan pikiran untuk kembali lagi” (SH, 15 tahun).

Perubahan yang dirasakan oleh informan (15 tahun) cenderung emosi yang positif, seperti perasaan senang karena menemukan teman-teman baru dan memiliki harapan yang kuat untuk meraih cita-cita saat dirinya telah selesai menjalani rehabilitasi. Peneliti menemukan adanya dinamika psikologis dari rehabilitasi, yaitu sikap optimisme, emosi positif, pengendalian emosi dan pemikiran yang rasional terhadap kehidupannya selama menjalani rehabilitasi. Sikap-sikap tersebut mendukung mereka agar dapat menjalani rehabilitasi hingga selesai dan menjaga pemulihan. Meskipun begitu, proses rehabilitasi memang tidak mudah untuk dilakukan karena proses tersebut mendorong individu untuk mengabaikan atau mengendalikan impuls dalam menggunakan napza sehingga rehabilitasi menjadi tantangan atau situasi yang sulit untuk dilalui.

Berhubungan dengan kesulitan selama menjalani rehabilitasi pada individu yang mengalami kecanduan napza khususnya *methamphetamine hydrochloride*, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Karsiyati (2012) mengenai hubungan resiliensi dan keberfungsian keluarga pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi yang melibatkan 40 remaja pecandu narkoba. Hasil yang ditemukan yaitu terdapat pengaruh signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap resiliensi remaja pengguna narkoba sebesar $p=0,017$ ($p < 0,05$) yang berarti dimensi keterlibatan afektif (emosi) pada keluarga paling berpengaruh terhadap resiliensi remaja pecandu narkoba. Individu yang mengalami kecanduan napza memiliki sikap resiliensi atau proses bertahan dalam menghadapi situasi rehabilitasi sehingga dapat mencapai pemulihan.

Proses rehabilitasi yang panjang bertujuan untuk mengubah sikap pecandu sehingga dapat mencapai pemulihan. Proses tersebut bukan hal yang mudah karena butuh perjuangan individu dalam bertahan agar dapat mengendalikan dorongan untuk menggunakan kembali zat adiktif tersebut. Sikap bertahan tersebut dikenal dengan resiliensi. Konsep psikologis resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu merespons dan mengadaptasi dengan suatu situasi yang sulit. Reivich dan Shatte (2002: 35) menjelaskan bahwa konsep resiliensi ditunjukkan ke dalam 7 dimensi yaitu regulasi emosi (*emotional regulation*), pengendalian impuls (*impuls control*), optimisme (*optimism*), empati (*emphaty*), analisis penyebab (*causal analysis*), keyakinan diri (*self-efficacy*) dan pencapaian (*reaching out*). Selain dimensi, terdapat 4 fungsi resiliensi yaitu *overcome* (mampu melihat kekuatan untuk menyelesaikan masalah), *steering through* (keyakinan diri untuk menghadapi masalah dengan berhati-hati), *bouncing back* (mampu mengembalikan suasana emosi) dan *reaching out* (mampu meminta bantuan orang lain saat membutuhkan bantuan tersebut).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, hasil pengamatan di tempat rehabilitasi, hasil wawancara, sumber berita dan kajian pustaka yang dibahas sebelumnya, peneliti menemukan adanya kemampuan individu untuk bertahan dalam situasi sulit yang tidak hanya terjadi saat menjalani rehabilitasi, namun sikap untuk bertahan menjaga kondisi pulih. Sehingga perlu adanya proses eksplorasi sikap resiliensi pada mantan pengguna *methamphetamine hydrochloride* pasca menjalani rehabilitasi agar dapat mengetahui bagaimana individu mulai menjalani kehidupan tanpa bantuan terapis, konselor atau *staff* rehabilitasi, sehingga berjuang secara mandiri menjaga keputihannya. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana mantan pengguna *methamphetamine hydrochloride* bertahan setelah menjalani rehabilitasi agar bertahan dalam kondisi pemulihan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 12), metode penelitian kualitatif berguna untuk menggali kedalaman informasi sampai kepada tingkatan makna. Pengambilan data dilakukan dengan metode *in-depth interview* atau cara penggalian informasi melalui wawancara yang mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk melihat pembelajaran pengalaman dan perasaan informan mengenai ketahanan atau resiliensi dalam menjalani rehabilitasi. Hal tersebut selaras dengan Wilig (2001: 51) yang menjelaskan bahwa studi atau pendekatan fenomenologi merupakan suatu ketertarikan mengenai pengalaman hidup manusia yang berhubungan dengan situasi dan ruang waktu yang terabstraksi oleh pernyataan yang umum. Teknik dalam analisis data dengan menggunakan teknik *inductive thematic analysis*.

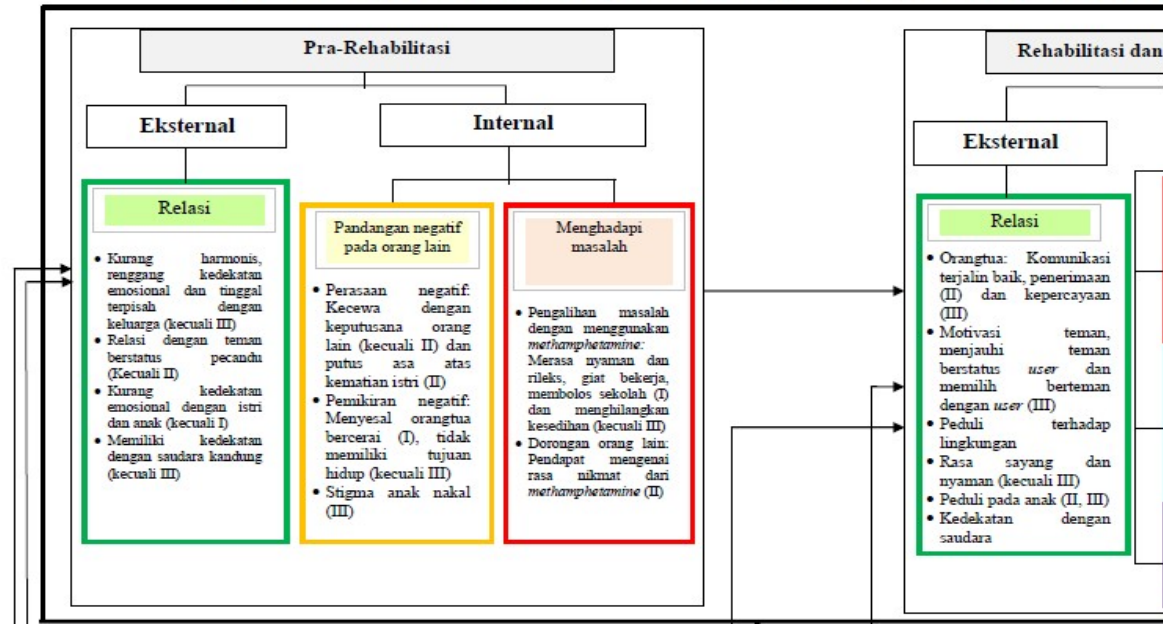
Kriteria informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah mantan pengguna zat adiktif utama *methamphetamine hydrochloride* dan zat adiktif lainnya yang telah pulih minimal 6 bulan pasca rehabilitasi, usia perkembangan remaja akhir hingga dewasa madya dan memiliki kerabat atau keluarga yang memahami pengalaman informan. Pengambilan partisipan penelitian dengan metode purposif atau merujuk pada individu yang memiliki kriteria yang sesuai serta sampel berantai (*chain sampling*) atau mendapatkan informasi dari ketiga informan.

Proses pelaksanaan keabsahan penelitian atau validitas dilakukan dengan 4 jenis yaitu validitas kumulatif (proses validasi dengan mengkaji temuan atau literatur pendukung lain), validitas komunikatif (pelaksanaan komunikasi dengan informan terkait hasil yang ditemukan), validitas argumentatif (proses diskusi dengan orang yang lebih ahli) dan validitas ekologis (proses validasi dengan memperhatikan *setting* kehidupan informan).

Hasil Penelitian dan Bahasan

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan, maka ditemukan gambaran psikologis sebagai berikut:

Gambar 4.3. Bagan Gambaran Resiliensi pada Mantan Pengguna *Methamphetamine Hydrochloride* Pa



Proses analisis data untuk melihat gambaran resiliensi pada mantan pengguna *methamphetamine hydrochloride* pasca menjalani rehabilitasi, dipetakan dalam 3 dimensi masa yaitu masa pra-rehabilitasi serta masa rehabilitasi dan pasca rehabilitasi. Tujuan analisis dari 3 dimensi waktu tersebut agar dapat melihat perbedaan sikap yang dialami ketiga informan dalam proses menjaga kepulihan. Pada setiap masa terdapat kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal menunjukkan adanya proses psikologis dalam menentukan sikap-sikap dalam menghadapi masalah, seperti pemikiran, perasaan atau emosi dan perilaku yang mendukung, sedangkan kondisi eksternal merujuk pada relasi interpersonal informan dengan orang-orang terdekat, seperti orangtua, keluarga, teman dan lingkungan.

1. Masa pra-rehabilitasi

Suatu masa yang membahas kehidupan ketiga informan saat masih berstatus pecandu khususnya penyalahgunaan *methamphetamine hydrochloride*. Pada masa pra rehabilitasi, kondisi internal ketiga informan yang menunjukkan adanya sikap yang negatif dalam menghadapi masalah. Ketiga informan cenderung memandang negatif mengenai orang lain, seperti informan I (D) merasa kecewa dengan keputusan orangtuanya bercerai, informan II (A) merasa putus asa karena kematian istrinya dan informan III (K) merasa kecewa dengan ketidakpedulian dari teman-temannya. Ketiga informan berpikir pada hal-hal yang negatif, seperti penyesalan, pengabaian tujuan hidup, dan penerimaan terhadap stigma sebagai anak nakal. Ada sikap pesimis untuk menjalani kehidupan karena persepsi negatif pada orang lain sehingga kurang rasional dalam mengambil keputusan. Selain pandangan negatif, ketiga informan juga menghadapi masalah dengan cara yang kurang tepat sehingga cenderung melakukan pengalihan masalah dengan menggunakan *methamphetamine hydrochloride*.

Kondisi eksternal pada masa pra-rehabilitasi juga cenderung mengarah pada emosi yang negatif dengan orang-orang terdekatnya. Ketiga informan memiliki latar belakang ketidakharmonisan keluarga sehingga tidak memiliki kelekatan emosional. Kondisi tersebut terlihat dari informan D dan informan A yang sejak remaja tinggal terpisah dengan orangtuanya. Bahkan, informan sejak kecil diasuh oleh neneknya. Berbedanya tempat tinggal mendukung kurangnya perhatian dan pengawasan dari orangtua sebagai pengasuh utama sehingga kedua informan memiliki kebebasan yang cenderung sulit dikendalikan. Kebebasan tersebut dapat memberikan dampak negatif, salah satunya mencoba menggunakan napza. Kondisi tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchtar, Rahma, dan Sarake (2015) yang menyatakan, sebesar 51,1% siswa SMA (remaja) yang pernah menyalahgunakan narkoba disebabkan oleh persepsi mengenai keluarganya yang tidak harmonis. Sedangkan, informan III (K) tinggal bersama orangtua namun tetap merasakan emosi yang negatif karena informan K berpikir ada stigma sebagai anak nakal sehingga ayahnya mendidik informan K dengan keras. Pandangan negatif tersebut menyebabkan informan K kurang mempedulikan keputusan yang diambil.

Orangtua dari ketiga informan cenderung mengasuh dengan gaya pengasuhan yang permisif atau mengabaikan sehingga terjadi kerentanan dalam menghadapi situasi atau masalah tertentu. Kondisi tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aslani, Derikvandi, dan Dehghani (2015) yang menyatakan, hubungan yang positif antara gaya pengasuhan yang permisif dengan potensi kenaikan risiko anak teradiksi oleh Napza dengan nilai signifikan dengan nilai $r = 0,368$ ($p < 0,01$).

Sebagai individu dengan masalah kecanduan, ketiga informan cenderung memperhatikan dirinya sendiri dan kurang peka terhadap orang lain. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiantina (2016) yang menyatakan, pecandu yang berada dalam rentang usia remaja akhir memiliki sikap apatis terhadap lingkungannya, egois dan memaksakan kehendak. Pada hubungan pertemanan, ketiga informan juga menggunakan *methamphetamine hydrochloride* karena pengaruh teman sebaya. Informan A yang terpengaruh oleh pandangan temannya yang mengakui bahwa dengan menggunakan zat

adiktif tersebut, ia akan merasa rileks dan nyaman. Kondisi tersebut berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadona dan Agustin (2013) melakukan penelitian kepada pada 72 responden yang terkena kasus narkoba dan menemukan sebesar 70,8% dipengaruhi oleh teman sebaya.

Informan D juga memiliki pengalaman dengan teman sebaya, namun kondisi tersebut juga berhubungan dengan tahap perkembangan psikologisnya. Pada usia remaja, informan D memiliki lingkungan pertemanan yang dominan berstatus pecandu sehingga pengalaman masa remajanya berisi pengalaman adiksi. Kondisi tersebut selaras dengan teori perkembangan psikososial dari Erikson (dalam Upton, 2012: 22) menjelaskan, pada tahap perkembangan psikososial *identitas versus kebingungan peran*, remaja akan mengembangkan rasa percaya diri dan identitas pribadinya.

2. Masa rehabilitasi dan pasca rehabilitasi

Pada dimensi masa rehabilitasi dan pasca rehabilitasi membahas mengenai sikap-sikap yang merujuk pada ketahanan dalam menjaga kepulihan. Kondisi internal ketiga informan selama proses menjaga kepulihan yaitu informan menyadari tanggung jawab meliputi menjadi konselor *recovery addict* maupun menjadi ayah. Informan D dan A memiliki keyakinan, tanggung jawab dalam peran tersebut berguna untuk kehidupan orang lain yang lebih baik. Kondisi tersebut merujuk pada rasa empati yang sesuai dengan dimensi resiliensi. Saat informan memiliki empati pada orang lain maka akan terlihat resiliensi dalam menghadapi situasi sulit.

Informan K dapat menjaga konsistensi berhenti menggunakan *methamphetamine hydrochloride* dengan memegang prinsip untuk tidak sama sekali menggunakan zat adiktif tersebut dalam situasi apapun. Informan K meyakini, kepercayaan untuk pulih cukup kokoh untuk bertahan. Kondisi yang dialami informan K sesuai dengan dimensi *causal analysis* (analisis penyebab) dan fungsi *steering through*. Prinsip dan keyakinan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaskutas dan Ritter (2015) yang menjelaskan, konsistensi antara kepercayaan dengan perilaku untuk pulih pada pecandu obat-obatan tergantung pada bagaimana cara individu mendefinisikan kepulihan.

Resiliensi juga terbentuk saat adanya perasaan berharga atau mendapatkan kepercayaan dari pihak luar mengenai kemampuan diri seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan, informan K merasa berharga mendapatkan pekerjaan di rehabilitasi dan kepercayaan dari orangtua. Rasa berharga tersebut mendorong informan untuk bertahan menjaga kepulihan. Kondisi psikologis tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aztri dan Milla (2013) yang menunjukkan, rasa berharga dimiliki saat mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat dan harapan untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Rasa berharga juga membangun keyakinan diri informan untuk tidak menggunakan *methamphetamine hydrochloride* kembali.

Informan juga memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri, khususnya informan A yang menyadari, "Pemulihan adalah proses yang panjang dan menyakitkan". Kesadaran memotivasi diri tersebut membuat informan bertahan untuk menjaga kepulihan. Kondisi tersebut berhubungan dengan dimensi *causal analysis*, fungsi dari *steering through* dan peran *bounce back*.

Cara informan menghadapi masalah agar dapat menjaga kepulihan, informan D dan informan A cenderung menghindari pertemanan dengan pengguna lain. Kondisi tersebut berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibi, Basri dan Rahmadani (2015) yang mengungkapkan faktor pertemanan dapat memicu terjadinya penggunaan kembali napza pada mantan pecandu dengan nilai rasio prevalensi (RP) = 1,34 (RP > 1). Artinya faktor pertemanan dengan kategori cukup memiliki risiko 1,34 kali untuk mengalami kambuh atau *relapse*. Penelitian tersebut juga berlanjut dengan uji *chi-square*, yang menunjukkan adanya hubungan antara beberapa jenis napza dengan risiko penggunaan kembali zat adiktif. Nilai *p*

sebesar 0,01 ($p < 0,05$) mewakili penggunaan jenis napza *methamphetamine hydrochloride* yang artinya ada hubungan signifikan antara jenis zat adiktif ini dengan penggunaan zat adiktif kembali. Hal ini mungkin disebabkan karena jenis zat adiktif tersebut mudah ditemukan.

Pertahanan diri merupakan kondisi internal ketiga informan yang menggambarkan resiliensi dalam menjaga pemulihan. Informan memiliki kepercayaan atas kuasa Tuhan. Informan A menjelaskan, “Masuk rehabilitasi sebagai tanda Tuhan masih sayang” dan informan K berpikir, “Kepulihan adalah hadiah dari Tuhan”. Nilai spiritualitas berhubungan dengan konsep harga diri informan untuk bertahan agar tidak terjadi penggunaan kembali zat adiktif tersebut. Pencerahan terhadap nilai-nilai spiritual tersebut merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Khoeriyah dan Desiningrum (2016) yang menunjukkan, nilai signifikan 0,000 ($p < 000$) mengenai korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan harga diri remaja pengguna napza. Kecerdasan spiritual memiliki sumbangan efektif sebesar 61,6% dalam menumbuhkan harga diri informan dalam menjaga kepulihan. Kondisi nilai spiritualitas juga berhubungan dengan penerimaan diri informan terhadap situasi yang dihadapi saat ini sehingga berhubungan dengan fungsi dari *overcome* dan *steering through*.

Berbeda dengan konsep spiritualitas, informan D memiliki ketakutan menerima konsekuensi dari penggunaan napza khususnya *methamphetamine hydrochloride*. Ketakutan untuk menerima hukuman penjara dan merusak relasi dengan keluarga, berhubungan dengan sikap untuk memperkuat perilaku menjaga kepulihan. Definisi penguatan negatif (*negative reinforcement*) yang dijabarkan dalam teori behavioristik. Penguatan negatif merupakan pemberian sesuatu yang bersifat menyakitkan (seperti suara bising dan sengatan listrik). Berbeda dengan hukuman yang bertujuan menurunkan intensitas suatu perilaku, penguatan negatif bertujuan untuk meningkatkan intensitas terjadinya suatu perilaku (Hergenhahn & Olson, 1997).

Pertahanan diri direpresentasikan oleh perubahan pola pikir yang positif yaitu pemikiran menyia-nyiakan waktu, merasa rugi, pembelajaran dari pengalaman negatif (bercerai dan kehilangan harta benda), optimisme dan menyadari memiliki pengetahuan yang cukup. Perubahan pola pikir yang positif berhubungan dengan dimensi *causal analysis*. Kondisi tersebut juga berhubungan dengan sikap optimisme dalam menjaga kepulihan. Optimisme merupakan sikap positif dalam merespon suatu masalah. Reivich dan Shatte (2002: 40) mengungkapkan, resiliensi terbentuk dari individu yang memiliki kepercayaan mengubah sesuatu masalah menjadi lebih baik. Pola pikir sebagai bentuk faktor protektif internal yang cukup signifikan dalam mempertahankan kepulihan.

Selain perubahan pola pikir, ketiga informan juga melakukan perubahan perilaku yang positif. Informan melakukan kegiatan untuk mengurangi kejenuhan sehingga tidak berfokus pada zat adiktif. Perilaku positif juga sebelumnya ditunjukkan dengan komitmen mengikuti rehabilitasi hingga selesai. Kondisi tersebut merujuk pada dimensi pencapaian dan fungsi *bouncing back*.

Pandangan positif pada diri sendiri dimaksudkan adanya kondisi internalisasi yang positif pada ketiga informan dalam menyikapi kondisi pasca rehabilitasi dan menjadi pulih. Informan D dan K menyadari bakat yang dimiliki dan mengembangkan bakat tersebut, seperti berolahraga dan berbicara di depan publik. Perasaan dan pemikiran yang positif juga dialami ketiga informan. Terdapat perasaan senang saat dapat kembali pulih dan menjalankan ibadah. Selain perasaan senang, informan juga merasa nyaman saat memiliki pola hidup sehat dan emosi yang stabil.

Selain sikap-sikap ketiga informan dalam pada kondisi internal, terdapat pandangan informan dalam kondisi eksternal. Saat rehabilitasi dan pasca rehabilitasi, ketiga informan menunjukkan, hubungan relasi yang positif menguatkan ketahanan mereka untuk menjaga pemulihan. Khususnya, informan D kembali mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang

membantu informan D merasa yakin untuk bertahan agar tidak kembali kambuh. Jaringan relasi yang baik tersebut berhubungan dengan dukungan sosial dari orang-orang terdekat sehingga ada motivasi untuk bertahan dalam kepulihan. Selaras dengan penelitian dari Suparno (2017) menyatakan, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh dengan p sebesar 0,0006 ($p < 0,05$).

Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi dari ketiga informan secara internal telah terbentuk dari pandangan positif mengenai dirinya sendiri. Sedangkan, kondisi eksternal atau pengaruh orang lain atau lingkungan sebagai kondisi penunjang atau pendukung yang menguatkan informan agar lebih kokoh lagi dalam mempertahankan diri agar tidak terjadi penggunaan zat adiktif tersebut. Penelitian ini menjawab penemuan adanya dimensi empati, optimisme, *causal analysis* dan pencapaian. Terdapat juga sikap yang merujuk pada fungsi resiliensi yaitu *overcome*, *steering through*, *bouncing back* dan *reaching out*.

Terdapat beberapa penemuan lain atau penemuan baru yang merujuk pada selama terjalannya sikap resiliensi dalam mencegah terjadinya penggunaan kembali zat adiktif tersebut yaitu informan D memiliki ketakutan menerima konsekuensi dari penggunaan *methamphetamine hydrochloride* dan terpisah dengan keluarganya lagi. Kondisi ini berbeda dari informan A yang mengalami pencerahan secara spiritual. Informan A berusaha bertahan dengan menyadari adanya kuasa Tuhan dalam membimbing dirinya kembali ke jalan yang benar. Di sisi lain, informan K dapat bertahan karena merasakan penghargaan dari orang lain dengan adanya kepercayaan pada dirinya sehingga informan K merasa yakin dengan menjaga kepulihan, informan K memiliki kekuatan untuk bertahan dalam pemulihan.

Faktor risiko yang mendukung ketiga informan kembali menggunakan *methamphetamine hydrochloride* adalah kehilangan perhatian dari keluarga, relasi yang erat dengan pecandu napza lainnya, adanya stimulasi eksternal dari alat hisap napza (botol, sedotan, korek dan sebagainya), adanya pandangan masyarakat informan sebagai anak yang nakal, terjadi gangguan fisik (nyeri punggung dan pusing) dan kurang mampu bersikap asertif untuk menolak ajakan temannya. Di sisi lain, kondisi yang mendorong faktor protektif dari ketiga informan yang mendukung ketahanan diri agar tidak menggunakan *methamphetamine hydrochloride* kembali adalah mampu berpikir rasional, bekerja di tempat rehabilitasi, harapan yang positif dan pemahaman yang luas mengenai napza.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan, sikap resiliensi terbentuk dari adanya internalisasi yang positif pada mantan pecandu dalam mencegah terjadinya kembali penggunaan zat adiktif tersebut. Resiliensi pada ketiga informan berhubungan dengan tiga tema yang krusial yaitu menghadapi masalah, pertahanan diri dan pandangan positif pada diri sendiri. Resiliensi terbentuk saat informan memiliki kesempatan memilih bagaimana cara dirinya bertahan terhadap stimulus ataupun impuls yang mendorongnya menggunakan *methamphetamine hydrochloride*.

Resiliensi ditunjukkan dengan sikap dalam menghadapi masalah yaitu bertahan melawan stimulus, menghindari rantai pertemanan dengan pengguna, menguatkan diri dengan memaknai pemulihan dan menyadari tanggung jawab dari peran tertentu.

Pada sikap pertahanan diri, ketiga informan memiliki pengalaman spiritual, perubahan pola pikir, penguatan negatif dan perubahan perilaku yang positif. Pengalaman spiritual digambarkan dengan mengakui pertolongan atau hadiah dari Tuhan dan perubahan pola pikir terbentuk dari bersikap rasional dengan merefleksikan kembali pengalaman negatif. Perilaku positif juga terlihat dalam usaha menyelesaikan rehabilitasi dan melakukan kegiatan positif seperti memancing dan kegiatan lainnya.

Pandangan positif pada diri sendiri juga bagian dari perjalanan resiliensi ketiga informan. Pandangan tersebut digambarkan dengan menyadari bakat atau *strength*, merasa

bahagia dengan perubahan kondisi yang lebih sehat, perubahan perilaku yang positif seperti mampu menjalankan ibadah dan merasa nyaman membangun komunikasi dengan orang lain.

Selain resiliensi yang telah digambarkan dalam sikap yang positif, terdapat faktor risiko yang mendukung ketiga informan kembali menggunakan *methamphetamine hydrochloride* yaitu kehilangan perhatian dari keluarga, relasi yang erat dengan pecandu napza lainnya, adanya stimulasi eksternal dari alat hisap napza (botol, sedotan, korek dan sebagainya) dan terjadi gangguan fisik (nyeri punggung dan pusing). Selain itu, terdapat faktor protektif dari ketiga informan yang mendukung ketahanan diri agar tidak menggunakan *methamphetamine hydrochloride* kembali adalah mampu berpikir rasional, bekerja di tempat rehabilitasi, harapan yang positif dan pemahaman yang luas mengenai napza.

Temuan lain yang mendukung ketiga informan dalam mengolah kemampuan resiliensi yaitu adanya penguatan negatif atau ketakutan menerima konsekuensi dari penggunaan *methamphetamine hydrochloride* dan terpisah dengan keluarganya lagi, keyakinan adanya kuasa Tuhan dalam menuntun ke dalam jalan yang benar dan perasaan berharga dengan kepercayaan orang lain kepada dirinya. Kondisi tersebut mengarah kepada fungsi resiliensi yaitu *overcome, steering through, bounce back* dan *reaching out*.

Penelitian ini sebagai suatu pembelajaran dari informan mengenai bagaimana sikap bertahan agar tidak kembali menggunakan *methamphetamine hydrochloride*. Peneliti mengharapkan, informan mampu menginternalisasikan pandangan positif mengenai kemampuannya untuk mengendalikan diri agar tetap dalam kondisi pulih. Penelitian ini juga sebagai refleksi kepada orangtua, lingkungan dan masyarakat agar dapat bersikap positif terhadap mantan pecandu, seperti perhatian dan dukungan sosial. Penelitian ini juga mencerminkan apresiasi pada usaha *staff* konselor dan pihak rehabilitasi yang memberikan fasilitas dan pelayanan bagi rehabilitasi, sehingga rehabilitasi memiliki kemampuan merefleksikan pengalaman hidup dan memotivasi diri.

Referensi

- Afiatin, T. (2010). *Asertif jaya inovatif: Pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan program AJI*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistic manual of mental disorder [5th edition]* DSM-V. Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- Ardiantina, D. (2016). Studi kasus kehidupan remaja mantan pecandu narkoba. *E-journal UNY. Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1(5), 1-12. Diunduh pada 21 September 2017 dari <http://journal.student.uny.ac.id>
- Aslani, K., Derikvandi, N., & Deghani, Y. (2015). Relationship between parenting styles, religiosity, and emotional intelligence with addiction potential in high schools students. *Journal of Fundamentas of Mental Health* 17(2), 74-80. Diunduh pada 20 September 2017 dari <http://jfmh.mums.ac.ir>
- Aztri, S. & Milla, M.N. (2013). Rasa berharga dan pelajaran hidup mencegah kekambuhan kembali pada pecandu narkoba studi kualitatif fenomenologis. *Jurnal psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9 (1), 1-16. Diunduh pada 22 September 2017 dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/148/134>
- Badan Narkotika Nasional/BNN. (2010). Buku panduan advokasi pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi petugas lapas dan rutan. [*Versi Elektronik*]. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2017 dari http://www.bnn.go.id/portal/_uploads/post/2010/11/23/2010-11-23_19-44-55.pdf
- Badan Narkotika Nasional/BNN. (2014a). Jurnal data pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN) tahun 2013 edisi 2014. Diunduh pada tanggal 28 Februari 2017. Dari : [http://www.bnn.go.id/portal/_uploads/post/2015/09/18/JURNAL_DATA_TERKAIT_NARKOTIKA_\(DATAKASUS\).pdf](http://www.bnn.go.id/portal/_uploads/post/2015/09/18/JURNAL_DATA_TERKAIT_NARKOTIKA_(DATAKASUS).pdf)

- Badan Narkotika Nasional/BNN. (2014^b). Laporan Akhir Survey Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkotika Tahun Anggaran 2014. [Versi elektronik]. Diunduh pada tanggal 31 Januari 2017 dari http://www.bnn.go.id/portal/_uploads/post/2015/03/11/Laporan_BNN_2014_Upload_Humas_FIX.pdf.
- Edy (2015). Enam pelajar dikeluarkan dari sekolah. *Antaranews*. Diunduh pada tanggal 12 Mei 2017 dari <http://www.antarakalsel.com/berita/24169/enam-pelajar-dikeluarkan-karena-narkotika>
- Gautama, W. (2016). Breaking news: Laser mengaku gunakan sabu terpengaruh pergaulan. *Tribunnews Lampung*. Diunduh pada tanggal 11 Mei 2017 dari <http://lampung.tribunnews.com/2016/01/31/breaking-news-laser-mengaku-gunakan-sabu-terpengaruh-pergaulan>
- Habibi, Basri, S., & Rahmadhani, F. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pengguna narkotika pada pasien rehabilitasi di balai rehabilitasi badan narkotika nasional baddoka Makassar tahun 2015. *Al-Sihah: Pubic health science journal*, 8(1), 1-11. Diunduh pada tanggal 8 Mei 2017 dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Sihah/article/view/2017/1942>
- Hergenhahn, B.R. & Olson, M.H. (1997). *An Introduction to the theories of learning (5th Edition)*. USA : Prentice-Hall Interational, Inc.
- Karsiyati. (2012). *Hubungan resiliensi dan keberfungsian keluarga pada remaja pecandu Narkotika yang sedang menjalani pemulihan*. (Skripsi tidak diterbitkan). Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Diunduh pada 27 Februari 2017, dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20321536-S-Karsiyati.pdf>.
- Kaskutas, L.A., & Ritter, L.A. (2015). Consistency between beliefs and behavior regarding use of substances in recovery. *International Journal of Self-Help and Self-Care*, 5(1), 1-10. doi: 10.1122/2158244015574938
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Buletin jendela: Data dan informasi kesehatan. Semester I. Jakarta: Pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI. Diunduh pada tanggal 15 Februari 2017 dari www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/...pdf
- Khoeriyah, I., & Desiningrum, D.R. (2016). Kecerdasan spiritual dan *self-esteem* pada remaja: Studi korelasi pada remaja pengguna Napza di balai rehabilitasi sosial eks-penyalahgunaan Napza “mandiri” Semarang. *Jurnal Empati*, 5(1), 5-9.
- Muchtar, A., Rahma, & Sarake, M. (2015). Faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkotika dan bahan adiktif (narkotika) ada remaja di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar Tahun 2013. (Skripsi publikasi). Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Hassanudin. Diunduh pada tanggal 20 September 2017 dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/5514/jurnal.pdf;sequence=1>
- Rachmawati, I. (2016, January 11). Buwas: Pengguna narkotika di Indonesia Meningkatkan Hingga 5,9 Juta Orang. *Kompas*. Retrieved from <http://regional.kompas.com/read/2016/01/11/14313191/Buwas.Pengguna.Narkotika.di.Indonesia.Meningkat.hingga.5.9.Juta.Orang>.
- Rahmadona, E., & Agustin, H. (2013). Faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkotika di RSJ Prof. H.B. Sa'anin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas* 2 (8), 60-66. Diunduh pada tanggal 20 September 2017 dari <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. New York : Broadway Books.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suparno, S.F. (2017). Hubungan dukungan sosial dan kesadaran diri dengan motivasi sembuh pecandu Napza (Studi pada warga binaan Lapas Klas II A Samarinda). *Psikoborneo* 5(2), 235-245. Diunduh pada tanggal 21 September 2017 dari <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id>
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1997 tetang Narkotika. (1997). [Versi elektronik]. Diunduh pada tanggal 21 Februari 2017 dari www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/46/460.bpkp.
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wilig, C. (2001). *Introduction qualitative research in psychology: Adventures in theory and method*. London: Open University Press.
- Yanny, D. (2001). *Narkoba: Pencegahan dan penanganannya*. Jakarta: Elex media komputindo